

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis soal UAS Gasal Fiqih di MTs. Negeri Nglipar, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Soal UAS gasal Fiqih kelas VII telah memiliki validitas logis karena sesuai dengan standar pembuatan soal, tetapi masih memerlukan revisi pada aspek kontruksi dan aspek bahasa. Sedangkan dari validitas empiris menunjukkan bahwa soal Fiqih kelas VII memiliki tingkat kesukaran sedang, yaitu sebanyak 18 atau 46% dari jumlah soal, mempunyai daya pembeda yang tinggi dan bernilai positif, sebesar 26 atau 67% serta mempunyai tingkat reliabel yang tinggi, yaitu sebesar 0,713. Tetapi jika ditinjau dari efektivitas pengecoh/*distractor* menunjukkan sebanyak 18 atau 46% pengecoh pada soal tidak efektif atau tidak berfungsi.
2. Soal UAS gasal Fiqih kelas VIII telah memiliki validitas logis karena sesuai dengan standar pembuatan soal, tetapi juga masih memerlukan revisi pada aspek kontruksi dan aspek bahasa. Sedangkan dari validitas empiris menunjukkan bahwa soal Fiqih kelas VIII memiliki tingkat kesukaran sedang, sebanyak 21 atau 52,5% dari jumlah soal, mempunyai daya pembeda yang tinggi dan bernilai positif, sebesar 25 atau 62,5% serta mempunyai tingkat reliabel yang tinggi, yaitu sebesar 0,726. Tetapi jika dilihat dari efektivitas pengecoh/*distractor* menunjukkan sebanyak 17 atau 42,5% pengecoh pada soal tidak efektif atau tidak berfungsi.

3. Soal UAS gasal Fiqih kelas IX telah memiliki validitas logis karena telah sesuai dengan standar pembuatan soal, tetapi masih memerlukan revisi pada aspek kontruksi dan aspek bahasa. Sedangkan dari validitas empiris menunjukkan bahwa soal Fiqih kelas IX memiliki tingkat kesukaran sedang, yaitu sebanyak 17 atau 42,5% dari jumlah soal, mempunyai daya pembeda yang tinggi dan bernilai positif, sebesar 22 atau 55% serta mempunyai tingkat reliabel yang tinggi, yaitu sebesar 0,724. Tetapi jika dilihat dari efektivitas pengecoh/*distractor* menunjukkan sebanyak 23 atau 57,5% pengecoh pada soal tidak efektif atau tidak berfungsi.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak MTs. Negeri Nglipar
 - a. Setelah soal diujikan kepada siswa, sebaiknya guru mengadakan evaluasi terhadap butir-butir soal baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga dapat diketahui kompetensi-kompetensi yang sudah atau belum dikuasai oleh siswa.
 - b. Hasil analisis soal dapat digunakan guru sebagai gambaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah dijalankan, sehingga berfungsi sebagai menjadi umpan balik (*feedback*) dan memberikan informasi yang diperlukan untuk menialankan program dimasa yang

- c. Hendaknya pihak Madrasah mengadakan pelatihan/*workshop*/usaha-usaha untuk meningkatkan *skill* atau ketrampilan guru dalam membuat soal maupun dalam menganalisis soal.

2. Kepada MGMP Fiqih Kabupaten Gunungkidul

- a. Tingkat kesukaran soal UAS gasal Fiqih kelas VII, VIII dan IX dalam kategori sedang, kategori sedang ini baik untuk instrumen evaluasi sejenis UAS, tetapi proporsi tingkat kesukaran soal tidak tersebar secara normal. Oleh karena itu untuk pembuatan soal berikutnya harus mempertimbangkan tingkat kesukaran secara proporsional, sehingga hasil yang dicapai peserta didik dapat menggambarkan prestasi yang sesungguhnya.
- b. Daya pembeda soal kelas VII, VIII dan IX secara umum dalam kategori tinggi dan bernilai positif, artinya soal telah mampu menunjukkan perbedaan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Daya pembeda yang tinggi ini dapat disimpan di bank soal, sedangkan soal dengan daya pembeda (0,00-0,29) sebaiknya direvisi pada stem soal dan untuk soal dengan daya pembeda yang sangat jelek dan bernilai negatif sebaiknya dibuang saja.

- c. Pengecoh/*distractor* pada soal kelas VII, VIII dan IX tidak efektif atau tidak berfungsi. Hal ini karena pengecoh yang tidak dipilih oleh peserta tes menunjukkan bahwa pengecoh tersebut jelek, terlalu menyolok dan menyesatkan. Pengecoh yang tidak berfungsi sebaiknya diganti dengan pengecoh yang lebih homogen dan logis. Sedangkan pengecoh yang kurang berfungsi sebaiknya ditulis kembali/direvisi, karena kekurangannya hanya terletak pada rumusan kalimatnya. Selain itu juga perlu diperhatikan lagi apakah stem soal tidak menuntun siswa untuk memilih kunci jawaban.
- d. Soal kelas VII, VIII dan IX telah mempunyai nilai koefisien reliabilitas yang tinggi artinya soal yang dibuat telah memiliki kehandalan dan kejelasan tinggi. Oleh karena itu nilai koefisien reliabilitas ini harus dipertahankan, salah satu caranya dengan memperhatikan tingkat kesukaran soal, idealnya tingkat kesukaran soal adalah dalam kategori sedang, karena dapat meningkatkan nilai koefisien reliabilitas yang tinggi.
- e. Soal UAS Fiqih kelas VII, VIII dan IX telah dapat dikatakan memiliki validitas logis, karena telah sesuai dengan pembuatan soal standar, tetapi beberapa soal masih perlu diperbaiki/direvisi pada aspek konstruksi dan bahasa. Selain itu untuk pembuatan soal yang akan datang, hendaknya lebih memperhatikan proporsi penyebaran isi materi/kompetensi dan menetapkan standar pembakuan persentase jenjang kognitif sebagai acuan pembuatan soal fiqih